

---

## Kajian Intertekstual Unsur Ekologi dalam Cerita Rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk*

Muh.Anang<sup>1</sup>; Takwa<sup>2</sup>; Samsuddin<sup>3</sup>; Andi Saadillah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Penulis korespondensi, email: [danang120603@gmail.com](mailto:danang120603@gmail.com)

---

### Artikel Info

Received : 10 Maret 2026  
Review : 13 Maret 2026  
Accepted : 20 April 2026  
Published : 25 April 2026

DOI:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2850>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan unsur ekologi dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* melalui pendekatan intertekstual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yang difokuskan pada aspek ekologi sosial, konflik ekologis, sikap manusia terhadap alam, flora dan fauna, fungsi alam dalam alur, serta unsur mitos dan simbol budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki persamaan dalam memanfaatkan alam sebagai unsur penting dalam pembangunan cerita, baik sebagai latar, sumber konflik, maupun sarana penyelesaian masalah. Namun, terdapat perbedaan mendasar, di mana *Kongga Owose* menampilkan hubungan manusia dan alam yang bersifat kolektif, berbasis kearifan lokal, serta mencerminkan harmoni ekologis, sedangkan *Jack and the Beanstalk* lebih menonjolkan hubungan individual yang berorientasi pada eksplorasi dan perubahan nasib. Unsur supranatural dalam kedua cerita juga berperan sebagai penguat nilai budaya dan imajinasi masyarakat terhadap alam. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian intertekstual berbasis ekologi dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran sastra untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan nilai budaya. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra, khususnya dalam memperkaya kajian ekokritik dan pemanfaatannya dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** *intertekstual, unsur ekologi, cerita rakyat, Kongga Owose, Jack and the Beanstalk*

---

### A. PENDAHULUAN

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gambaran kehidupan manusia, yang merefleksikan berbagai aspek kenyataan sosial, seperti nilai, norma, budaya, dan dinamika masyarakat, sehingga karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami, mengkritisi, dan

merepresentasikan realitas kehidupan yang terjadi dalam lingkungan sosial (Kemendikdasmen 2022).

Menurut Juni (2019). sastra mencakup berbagai genre, seperti puisi, drama, dan cerita rakyat yang masing-masing memiliki karakteristik dan konvensi tersendiri. Ketiga genre tersebut dinyatakan oleh Pamungkas (2022) bahwa genre menjadi wadah bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup melalui struktur, gaya bahasa, serta simbol-simbol yang khas. Keberagaman bentuk dan tema dalam sastra menunjukkan keluasan cakupan sastra sebagai disiplin ilmu yang terbuka terhadap berbagai pendekatan kajian, baik struktural, sosiologis, psikologis, maupun kultural. Dengan demikian, kesusastraan dapat dipahami sebagai berbagai bentuk tulisan atau karya yang memuat nilai-nilai budaya, sosial, dan isu lingkungan yang disajikan melalui bahasa estetik. Gagasan tersebut diperjelas Gasong (2019: 11) menyatakan bahwa sastra adalah bentuk seni yang disampaikan melalui bahasa dan diciptakan dengan mengutamakan unsur rekaan serta imajinasi, karya sastra juga biasa disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Permasalahan dalam kajian cerita rakyat saat ini terletak pada terbatasnya eksplorasi nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pemeliharaan dan etika lingkungan, sehingga cerita rakyat cenderung diposisikan hanya sebagai hiburan atau warisan budaya, bukan sebagai sumber pengetahuan ekologis. Larasati (2022) menyatakan bahwa dalam bidang ekokritik menunjukkan bahwa teks tradisional sebenarnya merepresentasikan relasi manusia dan alam yang kompleks, termasuk prinsip keseimbangan ekologis, namun aspek tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Selain itu, dominasi pendekatan struktural dan intertekstual yang berfokus pada unsur intrinsik menyebabkan dimensi ekologis kerap terabaikan, padahal memiliki relevansi terhadap isu krisis lingkungan masa kini. Akibatnya, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media edukasi lingkungan dan transmisi nilai konservasi masih belum optimal, baik dalam konteks akademik maupun pendidikan.

Ekologi dalam sastra adalah ilmu yang memuat lingkungan, sosial dan budaya. Hamid dan Amalia (2025: 25-26) menjelaskan bahwa unsur ekologi mencakup dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial yang saling berhubungan. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ketahanan lingkungan tidak ditentukan oleh satu unsur saja, melainkan oleh keterkaitan di antara semuanya. Serupa dengan pendapat **Zapf, (2016: 3)** menjelaskan bahwa unsur ekologi dalam sastra adalah ilmu interdisipliner yang melihat teks sebagai sistem ekologis yang berinteraksi dengan konteks sosial dan lingkungan.

Cerita rakyat *Kongga Owose* dalam tesis Tesis Taqfiah (2025) dan *Jack and the Beanstalk* dalam buku *The Red Fairy Book* karya Lang(2015) sama-sama mengandung unsur ekologi yang memperlihatkan relasi manusia dengan alam. Dalam *Kongga Owose*, diceritakan seekor elang raksasa sebagai predator puncak yang mengancam manusia dan ternak, sehingga masyarakat memanfaatkan lingkungan seperti hutan dan bambu runcing untuk menjebaknya, yang kemudian berdampak pada kerusakan ekosistem akibat bangkainya hingga terbentuknya Sungai Mekongga. Sementara itu, *Jack and the Beanstalk* menggambarkan kehidupan pedesaan dengan interaksi manusia dan alam melalui pertumbuhan ajaib kacang polong yang menjulang ke langit, membuka ruang ekosistem baru tempat raksasa hidup dengan flora dan fauna berukuran besar, hingga akhirnya pohon tersebut ditebang oleh Jack. Kedua cerita ini menunjukkan bagaimana tindakan manusia terhadap alam dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem. Sejalan dengan pendapat ekokritisme Garrard dalam Nirmala (2024: 168) juga mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan dalam enam aspek utama: polusi, hutan belantara, kiamat, tempat tinggal, hewan, dan bumi.

Kajian cerita rakyat dari perspektif intertekstual telah dilakukan oleh Kristeva (dalam Miftah, 2025: 8) kajian intertekstual akan menyajikan data-data tertulis hasil pengamatan peneliti mengenai dua buah karya yang telah dianggap memiliki sebuah hubungan yang sama. Baik itu dari segi internal berupa naskah teksnya maupun dari segi eksternal berupa budaya atau suatu peristiwa di daerah karya tersebut tercipta.

Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan perspektif intertekstual dan unsur ekologi, sehingga potensi cerita rakyat sebagai sumber kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan belum tergali secara optimal. Di tengah krisis lingkungan, pendekatan berbasis budaya menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* terutama pada unsur ekologi budaya, alam dan manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji struktur teks yang terdapat dalam cerita tersebut. Implikasinya, penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori sastra, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai alternatif bahan ajar yang mengintegrasikan apresiasi sastra dengan pendidikan lingkungan.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Menurut Moleong (dalam Fariztina dkk., 2025: 47), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis unsur ekologi dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk*. Dalam hal ini penulis menjabarkan unsur ekologi budaya, alam, dan sosial dalam cerita tersebut, serta aspek ekologis dalam cerita tersebut dianalisis menggunakan kajian intertekstual. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek ekologi yang terkandung dalam cerita rakyat secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data yang digunakan yaitu dua buah cerita rakyat. Yaitu, cerita rakyat pertama berjudul "*Kongga Owose*" dalam tesis Taqfiah (2025) yang berjudul *Mythical Meaning of Social and Natural Environment Lexicon in Konggaaha Folktales: A Semiotic Study* dan cerita rakyat kedua berjudul "*Jack and the Beanstalk*" dalam buku Lang (2015), dengan judul "*The Red Fairy Book*" yang sudah di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan relevansi, representativitas, dan potensi analisis yang mendukung tujuan kajian. Cerita rakyat yang dipilih memiliki kekayaan naratif serta memuat relasi manusia dan alam yang kuat, sehingga sesuai untuk dianalisis melalui pendekatan intertekstual dan ekologi sastra. Selain itu, sumber data tersebut merepresentasikan latar budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbandingan yang lebih komprehensif dalam mengungkap persamaan dan perbedaan nilai ekologis antarteks. Pemilihan ini juga mempertimbangkan ketersediaan data yang jelas dan telah terdokumentasi, sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis. Dengan demikian, sumber data tersebut dinilai tepat karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan penelitian, baik dalam mengkaji relasi intertekstual maupun dalam menggali nilai kearifan lokal terkait lingkungan.

Pada penelitian ini, data yang akan diteliti terfokus intertekstual unsur ekologi sosial seperti interaksi sosial, ekologi alam berupa flora dan fauna serta ekologi budaya yang mencakup unsur mitos atau kepercayaan, yang terkandung dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk*. Lebih jelasnya, data penelitian ini berupa kutipan dan juga kalimat yang dapat menggambarkan aspek sosial, alam, dan budaya lainnya. Pengumpulan diperoleh melalui metode

studi dokumentasi selanjutnya diolah menggunakan teknik reduksi data, yang menurut Miftah (2025: 20–21) merupakan langkah esensial dalam analisis kualitatif untuk memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan mendalam terhadap cerita rakyat “Kongga Owose” dan “Jack and the Beanstalk” untuk memahami keseluruhan isi, dilanjutkan dengan pencatatan data berupa kalimat atau frasa yang memuat unsur ekologi, kemudian diklasifikasikan sesuai aspek kajian dalam instrumen penelitian. Selanjutnya, data diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menjelaskan makna dan relevansinya, hingga pada tahap akhir dirumuskan simpulan secara ringkas yang mencakup temuan utama penelitian.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan *member check* sebagaimana dikemukakan oleh Rukajat (dalam Danaswara 2024: 86). Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan dan penelaahan secara berulang terhadap cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* dengan memfokuskan pada unsur-unsur ekologi, seperti relasi manusia dengan alam, pemanfaatan sumber daya, serta simbol-simbol alam. Sementara itu, *member check* dilakukan dengan memverifikasi temuan kepada pembaca/peneliti serta melalui proses audit oleh dosen pembimbing untuk meninjau kembali hasil analisis. Teknik ini bertujuan menjaga kredibilitas data, memastikan keakuratan temuan, serta mempertahankan objektivitas dan keterbukaan dalam proses penelitian.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi selanjutnya akan diproses menggunakan teknik reduksi data. Menurut Miftah, (2025: 20-21) reduksi data adalah langkah esensial dalam analisis kualitatif yang berfungsi untuk memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan membuang informasi yang tidak relevan agar fokus penelitian tetap terjaga. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan sistematis

### C. RESULTS AND DISCUSSION

#### Hasil

Berdasarkan hasil intertekstual unsur ekologi dalam Cerita Rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk*, yang memuat unsur sosial, alam, dan budaya maka dapat dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Unsur Ekologi Cerita Rakyat Kongga Owose dan Jack and the Beanstalk*

Unsur Ekologi	<i>Kongga Owose</i>	<i>Jack and the Beanstalk</i>
Interaksi sosial	Bersifat kolektif melalui musyawarah dan gotong royong masyarakat dalam menghadapi <i>Kongga Owose</i> (P, 6–10)	Bersifat individual, berpusat pada hubungan Jack dan ibunya serta interaksi personal dengan tokoh lain (P, 1–5, 18–25).
Konflik sosial	Konflik antara masyarakat dan Konggaaha sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial dan lingkungan (P, 5–7).	Konflik individu antara Jack dan raksasa terkait perebutan harta dan keadilan keluarga (P, 20–35).
Sikap manusia terhadap alam	Alam dimanfaatkan secara strategis (bambu sebagai jebakan/osungga) untuk kepentingan bersama (P, 8–9).	Alam dimanfaatkan secara spontan dan eksperimental (menanam kacang ajaib) (P, 6–7).
Flora dan fauna	Bambu (kowuna), padang ilalang, serta Konggaaha (elang raksasa) sebagai fauna utama (P, 5, 8).	Kacang ajaib, pohon kacang raksasa, ayam bertelur emas, dan domba (P, 6–7, 28–30).
Dampak tindakan manusia terhadap alam	Pembunuhan Konggaaha menimbulkan dampak ekologis berupa bangkai membusuk dan munculnya ulat, lalu diatasi oleh hujan (P, 11–12).	Penebangan pohon kacang menyebabkan runtuhnya jalur alam dan kematian raksasa (P, 52–53).
Fungsi alam dalam alur cerita	Alam sebagai medan strategi dan tempat pertempuran (bukit, sungai, hutan) (P, 8–11).	Alam sebagai penghubung dunia (pohon kacang sebagai tangga ke dunia raksasa) (P, 7–12).

Unsur mitos atau kepercayaan	Kepercayaan pada keturunan dewa (Larumbalangi) dan kekuatan alam (hujan sebagai pertolongan) (P, 6, 12).	Kepercayaan pada benda ajaib (kacang, ayam emas) dan dunia di atas awan (P, 7, 23–30).
Mahluk supranatural /Kekuatan Gaib	Konggaaha (makhluk raksasa), Larumbalangi sebagai tokoh sakti (P, 5–6).	Raksasa, peri, harpa berbicara, dan ayam emas (P, 23–40).
Alam sebagai symbol budaya	Alam menjadi simbol identitas dan sejarah (sungai Lamekongga sebagai asal-usul nama dan peristiwa) (P, 11–15).	Alam sebagai simbol keberuntungan dan mobilitas sosial (pohon kacang sebagai “tangga nasib”) (Paragraf akhir).

*Tabel 2. Intertekstual Unsur Ekologi*

<b>Persamaan dan Perbedaan Unsur Ekologi</b>	<b>Cerita Rakyat Kongga Owose</b>	<b>Cerita Rakyat Jack and the Beanstalk</b>
Persamaan (Peran alam dalam cerita)	Alam berfungsi sebagai bagian penting dalam alur, baik sebagai latar maupun sarana penyelesaian konflik (hutan, bambu, sungai).	Alam juga berperan penting sebagai penggerak alur, terutama melalui kacang ajaib dan pohon raksasa sebagai media perubahan.
Perbedaan (Orientasi ekologi)	Berorientasi kolektif, menekankan hubungan manusia dengan alam secara bersama-sama dan berbasis kearifan lokal.	Berorientasi individual, menekankan pemanfaatan alam untuk kepentingan pribadi dan perubahan nasib.
Perbedaan (Makna simbolik alam)	Alam menjadi simbol identitas budaya dan sejarah masyarakat (asal-usul wilayah Mekongga).	Alam menjadi simbol keberuntungan, mobilitas sosial, dan kesempatan untuk mengubah kehidupan.

*Tabel 3. Intertekstual Alur dari segi ekologi*

<b>Interteks Alur</b>	<b>Cerita Rakyat Kongga Owose</b>	<b>Cerita Rakyat Jack and the Beanstalk</b>
Awal (Orientasi)	Menggambarkan asal-usul wilayah dan kehidupan masyarakat yang mulai menetap serta membangun komunitas.	Menggambarkan kondisi awal Jack dan ibunya yang miskin serta masalah ekonomi yang dihadapi.
Tengah (Konfrontasi)	Muncul ancaman Konggaaha yang mengganggu kehidupan masyarakat, lalu dilakukan musyawarah dan strategi bersama untuk mengatasinya.	Jack menanam kacang ajaib, memasuki dunia raksasa, dan menghadapi konflik dengan raksasa saat mengambil harta.
Akhir (Resolusi)	Konggaaha berhasil dikalahkan melalui kerja sama masyarakat, kehidupan kembali aman, dan terbentuknya tatanan sosial baru.	Jack mengalahkan raksasa dengan memotong pohon kacang, memperoleh harta, dan hidup sejahtera.

## **Pembahasan**

### ***Pembahasan***

Kajian intertekstual terhadap unsur ekologi dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* menunjukkan adanya hubungan persamaan dan perbedaan dalam cara kedua teks merepresentasikan unsur ekologi yang memuat antara lain: relasi manusia dengan alam, baik dalam dimensi sosial, budaya, maupun simbolik antara kedua teks tersebut.

Menurut Kristeva (dalam Miftah 2025: 8) yang menyatakan bahwa teori intertekstual memiliki seperangkat aturan dan prinsip tertentu sebagai landasan analisis. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) setiap teks pada dasarnya tersusun dari dan dipengaruhi oleh keberadaan berbagai teks lain; (2) kajian intertekstualitas dilakukan dengan menelaah unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membangun suatu teks; (3) analisis intertekstual menempatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik secara seimbang sesuai dengan fungsi sosial teks dalam masyarakat; (4) dalam proses kreatif pengarang, sebuah karya sastra lahir sebagai hasil dialog dan transformasi dari teks-teks yang telah

ada sebelumnya; serta (5) dalam kajian intertekstual, konsep teks sastra tidak boleh dibatasi hanya pada bahan sastra semata, melainkan harus mencakup seluruh unsur pembentuk teks, termasuk aspek kebahasaan.

### **Interaksi Sosial dalam Perspektif Ekologi**

Kedua cerita menunjukkan adanya keterkaitan dalam aspek ekologi sosial, terutama pada pola interaksi manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Dalam *Kongga Owose*, interaksi sosial bersifat kolektif dan berbasis komunitas. Hal ini tampak pada keterlibatan seluruh masyarakat dalam menghadapi ancaman Konggaaha:

*“Semua tokoh-tokoh penduduk (Toono Motuo) bermusyawarah mengundang Larumbalangi untuk membantu memerangi Konggaaha”* (P, 6).

*“Semua penduduk laki-laki dewasa lengkap dengan senjata di tangan siap-siaga berjaga-jaga”* (P, 9).

Sebaliknya, dalam *Jack and the Beanstalk*, interaksi sosial lebih bersifat individual, terutama berpusat pada hubungan keluarga dan tindakan personal:

*“Jack adalah anak laki-laki yang riang dan ceroboh, tetapi sangat baik hati dan penyayang.”* (P, 1).

*“Aku terlalu lemah untuk pergi sendiri, Jack, jadi kau harus membawa sapi itu ke pasar”* (P, 2).

Kutipan pada cerita Kongga Owose yang menunjukkan musyawarah dan keterlibatan seluruh masyarakat dalam menghadapi Konggaaha dikategorikan sebagai interaksi sosial dalam perspektif ekologis karena memperlihatkan hubungan manusia tidak hanya dengan sesamanya, tetapi juga dengan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem. Hal ini sejalan dengan konsep ekologi sastra yang menyatakan bahwa manusia, budaya, dan alam berada dalam jaringan relasi yang saling memengaruhi.

Musyawarah masyarakat (Toono Motuo) mencerminkan bentuk ekologi sosial kolektif, di mana penyelesaian masalah lingkungan dilakukan secara bersama-sama. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, kutipan yang menampilkan relasi Jack dengan ibunya serta keputusan individualnya mencerminkan ekologi individual, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan yang berpusat pada kepentingan personal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lawrence Buell yang menyebutkan bahwa karya sastra modern cenderung menampilkan relasi manusia-alam secara individualistik, sedangkan cerita rakyat tradisional lebih menekankan kolektivitas. Dengan demikian, terdapat perbedaan pola interaksi, yaitu kolektif pada Kongga Owose dan individual pada *Jack and the Beanstalk*.

### **Konflik Ekologis dan Relasi Manusia dengan Alam**

Konflik dalam kedua cerita sama-sama berkaitan dengan relasi manusia dan lingkungan, namun memiliki bentuk yang berbeda. Dalam *Kongga Owose*, konflik bersifat ekologis langsung, yaitu antara manusia dan makhluk alam:

*“Konggaaha ini setiap hari keluar mencari mangsa bahkan juga manusia.”* (P, 5).

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*, konflik bersifat simbolik-ekologis, karena melibatkan ruang alam sebagai tempat konflik:

*“Jack langsung mulai memanjat hingga mencapai puncak pohon kacang raksasa”* (P, 12).

*“Ia harus masuk ke kastil, dan jika memungkinkan, dapatkan seekor ayam betina yang bertelur emas” (P, 23).*

Keduanya memperlihatkan bahwa alam menjadi **ruang konflik**, tetapi dalam *Kongga Owose* sebagai ancaman nyata, sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk* sebagai ruang petualangan dan transformasi. Kutipan tentang Konggaaha sebagai makhluk yang memangsa manusia menunjukkan konflik ekologis karena memperlihatkan benturan langsung antara manusia dan alam. Dalam teori ekokritik, konflik semacam ini disebut sebagai nature as threat (alam sebagai ancaman).

Sebaliknya, pada *Jack and the Beanstalk*, konflik yang terjadi di pohon kacang raksasa dikategorikan sebagai konflik ekologis simbolik, karena alam menjadi ruang terjadinya konflik, bukan sebagai ancaman langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam dongeng Eropa, alam sering menjadi ruang petualangan (fantastik), sedangkan dalam cerita rakyat lokal, alam lebih sering diposisikan sebagai kekuatan yang harus ditaklukkan atau diseimbangkan. Dengan demikian, terdapat persamaan (alam sebagai ruang konflik) dan perbedaan (ancaman nyata vs simbolik).

### **Sikap Manusia Terhadap Alam**

Dalam perspektif ekologi, sikap manusia terhadap alam menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada *Kongga Owose*, manusia memanfaatkan alam secara kolektif dan strategis:

*“Memerintah semua penduduk laki-laki masuk hutan menebang dan mengambil bambu besar” (P,8).*

*“Osungga ini ditancapkan sebagai perangkap pembunuh Konggaaha” (P, 8).*

Sebaliknya, dalam *Jack and the Beanstalk*, sikap terhadap alam lebih spontan dan eksperimental:

*“Aku akan menabur kacang yang luar biasa itu” (P, 6).*

*“Kacang-kacangan itu tumbuh membentuk tangga.” (P, 7).*

Kutipan tentang penebangan bambu dan pembuatan perangkap dalam *Kongga Owose* menunjukkan bahwa manusia memanfaatkan alam secara terencana dan kolektif. Hal ini termasuk dalam konsep anthropocentric ecology yang terkendali, di mana manusia menggunakan alam tetapi tetap dalam kerangka kebutuhan bersama. Sebaliknya, tindakan Jack menanam kacang tanpa pertimbangan menunjukkan sikap eksperimental dan spontan terhadap alam. Dalam perspektif Ekokritisisme, hal ini mencerminkan orientasi eksploratif yang sering ditemukan dalam sastra Barat. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat tradisional cenderung memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan alam, sedangkan narasi modern lebih menonjolkan eksploitasi individual. Hal ini memperkuat perbedaan antara kedua cerita.

### **Fungsi Flora dan Fauna dalam Narasi**

Kedua cerita sama-sama menghadirkan flora dan fauna sebagai elemen penting. Dalam *Kongga Owose*:

*“Mengambil bambu besar yang disebut Kowuna” (P, 8).*

*“Seekor burung elang besar yang disebut Konggaaha” (P, 5).*

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*:

*“Menanam kacang-kacangan itu” (P. 6).*

*“Seekor ayam betina bertelur emas” (P, 28).*

Kutipan tentang bambu (Kowuna) dan burung Konggaaha dalam Kongga Owose dimasukkan dalam fungsi ekologis karena menunjukkan peran flora dan fauna sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia. Dalam teori Greg Garrard, hal ini disebut sebagai ecological representation, yaitu bagaimana unsur alam direpresentasikan dalam teks. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, kacang ajaib dan ayam bertelur emas menunjukkan fungsi flora dan fauna sebagai sumber kekayaan. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa dalam dongeng Eropa, hewan dan tumbuhan sering berfungsi sebagai simbol keberuntungan. Dengan demikian, terdapat persamaan fungsi (elemen penting cerita) dan perbedaan makna (ancaman vs keuntungan).

### **Dampak Tindakan Manusia terhadap Alam**

Dampak ekologis terlihat jelas dalam kedua cerita. Dalam *Kongga Owose*:

“Setelah beberapa minggu bangkai Konggaaha membusuk dan menjadi ulat” (P, 11).

“Hujan pun turun menghanyutkan ulat-ulat dan bangkai Konggaaha.” (P, 12).

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*:

“Jack dengan satu pukulan dahsyat memotong semua batang” (P, 52).

“Raksasa itu jatuh dan tergeletak mati” (P, 53).

Kedua cerita menunjukkan bahwa tindakan manusia terhadap alam menghasilkan konsekuensi ekologis, baik berupa bencana maupun penyelesaian. Kutipan tentang bangkai Konggaaha yang membusuk dan menyebabkan perubahan lingkungan menunjukkan adanya dampak ekologis nyata. Hal ini sesuai dengan konsep cause-effect dalam ekologi sastra, yaitu setiap tindakan manusia terhadap alam akan menghasilkan konsekuensi. Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*, tindakan memotong pohon kacang juga berdampak besar, yaitu kematian raksasa. Dalam teori Lawrence Buell, hal ini disebut sebagai environmental consequence narrative. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa cerita rakyat sering mengandung pesan moral tentang konsekuensi tindakan manusia terhadap alam. Jadi, terdapat persamaan dalam pola sebab-akibat, meskipun bentuk dampaknya berbeda.

### **Alam sebagai Struktur dan Penggerak Alur**

Dalam kedua cerita, alam memiliki fungsi penting dalam membangun alur. Dalam *Kongga Owose*:

“Di atas bukit padang ilalang yang disebut osu mbegolua” (P, 8).

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*:

“Pohon kacang raksasa membentuk tangga” (P, 7).

Kutipan tentang bukit dan padang ilalang dalam *Kongga Owose* menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai latar strategis dalam penyelesaian konflik. Dalam teori naratif ekologi, hal ini disebut sebagai environment as plot driver. Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*, pohon kacang berfungsi sebagai penghubung antar dunia. Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga penggerak utama alur cerita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam cerita fantasi, alam sering menjadi portal atau penghubung dunia, sementara dalam cerita rakyat lokal, alam lebih bersifat kontekstual.

### **Unsur Mitos dan Kekuatan Supranatural**

Kedua cerita mengandung unsur mitos yang kuat. Dalam *Kongga Owose*:

“Larumbalangi keturunan Dewa” (P, 6).

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*:

“Jack tahu dia adalah peri” (P, 23).

“Harpa yang bisa berbicara” (P, 40).

Kutipan tentang Larumbalangi sebagai keturunan dewa menunjukkan bahwa alam dan mitos saling berkaitan dalam membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep myth and ecology dalam kajian ekokritik. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, unsur peri dan benda ajaib menunjukkan bentuk supranatural yang lebih fantasi. Menurut Cheryll Glotfelty, unsur ini memperkuat hubungan antara imajinasi manusia dan alam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua jenis cerita sama-sama menggunakan mitos, tetapi dengan fungsi budaya yang berbeda.

### **Alam sebagai Simbol Budaya**

Dalam *Kongga Owose*, alam berkaitan erat dengan identitas budaya:

“Sungai disebut Lamekongga” (P, 11).

Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*:

“Tangga keberuntungan” (Paragraf akhir).

Kutipan tentang nama sungai Lamekongga menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai identitas budaya. Hal ini termasuk dalam konsep place-based identity dalam ekokritik. Sedangkan dalam *Jack and the Beanstalk*, pohon kacang melambangkan mobilitas sosial. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa simbol alam dalam dongeng Barat sering berkaitan dengan keberuntungan dan perubahan nasib.

### **Persamaan Peran Alam dalam Cerita**

Berdasarkan tabel, kedua cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* memiliki persamaan dalam hal peran alam sebagai unsur penting dalam pembangunan cerita. Dalam *Kongga Owose*, alam seperti hutan, bambu, dan sungai berfungsi sebagai latar sekaligus sarana penyelesaian konflik, khususnya dalam strategi masyarakat untuk mengalahkan Konggaaha. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, alam juga memiliki fungsi yang serupa, terutama melalui kehadiran kacang ajaib dan pohon raksasa yang menjadi penggerak utama alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua teks, alam tidak hanya menjadi latar pasif, tetapi berperan aktif dalam menentukan jalannya peristiwa.

Kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan hutan, bambu, sungai (*Kongga Owose*) serta kacang ajaib dan pohon raksasa (*Jack and the Beanstalk*) dimasukkan dalam kategori ini karena semuanya memperlihatkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai elemen aktif yang menentukan jalannya cerita. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat maupun dongeng, alam sering berfungsi sebagai pemicu alur (plot generator). Dengan demikian, persamaan kedua cerita terletak pada fungsi aktif alam sebagai penggerak cerita.

### **Perbedaan Orientasi Ekologi**

Perbedaan mendasar antara kedua cerita terletak pada orientasi ekologinya. *Kongga Owose* menampilkan orientasi kolektif, di mana hubungan manusia dengan alam dibangun melalui kerja sama dan musyawarah masyarakat. Pemanfaatan alam dilakukan secara bersama-sama dan

mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Sebaliknya, *Jack and the Beanstalk* menunjukkan orientasi individual, di mana tokoh utama memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi, yaitu mengubah nasib hidupnya. Alam dalam cerita ini lebih dipandang sebagai sarana eksplorasi dan peluang individu, bukan sebagai bagian dari sistem sosial yang kolektif.

Data pada *Kongga Owose* yang menunjukkan musyawarah dan kerja sama masyarakat dimasukkan ke dalam orientasi ekologis kolektif karena memperlihatkan bahwa relasi manusia dengan alam dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan konsep ekologi sosial dari Murray Bookchin yang menekankan keterkaitan antara struktur sosial dan cara manusia memperlakukan lingkungan. Sebaliknya, tindakan Jack yang memanfaatkan kacang ajaib untuk mengubah nasibnya dikategorikan sebagai orientasi individual karena berpusat pada kepentingan pribadi. Dalam kajian Ekologi, hal ini mencerminkan pola relasi manusia-alam yang individualistik.

### **Perbedaan Makna Simbolik Alam**

Selain orientasi, perbedaan juga terlihat pada makna simbolik alam dalam kedua cerita. Dalam *Kongga Owose*, alam berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sejarah masyarakat, seperti yang tergambar dalam asal-usul wilayah Mekongga. Alam menjadi bagian dari memori kolektif yang memperkuat identitas suatu komunitas. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, alam memiliki makna simbolik sebagai keberuntungan dan mobilitas sosial. Pohon kacang raksasa melambangkan kesempatan untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, simbolisme alam dalam kedua cerita mencerminkan perbedaan nilai budaya yang mendasarinya.

Kutipan tentang sungai Lamekongga dimasukkan dalam kategori simbol budaya karena menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai penanda identitas dan sejarah masyarakat. Sementara itu, pohon kacang dalam *Jack and the Beanstalk* dikategorikan sebagai simbol mobilitas sosial karena menjadi sarana perubahan nasib tokoh utama. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa dalam dongeng Eropa, alam sering menjadi simbol keberuntungan dan transformasi hidup.

### **Intertekstualitas Alur pada Tahap Orientasi**

Pada tahap orientasi, kedua cerita memiliki kesamaan dalam memperkenalkan kondisi awal tokoh dan lingkungan sebagai dasar munculnya konflik. *Kongga Owose* menggambarkan asal-usul wilayah serta kehidupan masyarakat yang mulai menetap dan membangun komunitas. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan sejak awal cerita. Di sisi lain, *Jack and the Beanstalk* memperkenalkan kondisi awal Jack dan ibunya yang hidup dalam kemiskinan. Tahap ini berfungsi sebagai latar belakang munculnya tindakan tokoh yang berkaitan dengan pemanfaatan alam.

Kutipan tentang kondisi awal masyarakat dalam *Kongga Owose* dan kemiskinan Jack dimasukkan dalam tahap orientasi karena keduanya berfungsi sebagai pengenalan situasi awal sebelum konflik muncul. Menurut teori intertekstualitas Julia Kristeva, kesamaan struktur ini menunjukkan bahwa kedua teks memiliki pola naratif yang saling berhubungan. Dalam tahap ini, alam sudah mulai diperkenalkan sebagai bagian dari kehidupan tokoh. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa tahap orientasi dalam cerita rakyat selalu mengandung unsur lingkungan sebagai dasar konflik.

### **Intertekstualitas Alur pada Tahap Konfrontasi**

Pada tahap konfrontasi, kedua cerita menampilkan konflik yang berkaitan dengan alam, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dalam *Kongga Owose*, konflik muncul akibat ancaman Konggaaha terhadap kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan strategi kolektif untuk mengatasinya. Alam dimanfaatkan sebagai alat untuk melawan ancaman tersebut. Sementara itu, dalam *Jack and the Beanstalk*, konflik berkembang melalui petualangan Jack di dunia raksasa setelah menanam kacang ajaib. Konflik bersifat individual dan berpusat pada keberanian serta kecerdikan tokoh utama dalam memanfaatkan situasi.

Kutipan tentang ancaman Konggaaha dan petualangan Jack dimasukkan dalam tahap konfrontasi karena menunjukkan munculnya konflik utama yang melibatkan alam. Dalam *Kongga Owose*, konflik bersifat kolektif dan ekologis nyata (manusia vs makhluk alam). Sedangkan dalam *Jack*, konflik bersifat individual dan berkembang melalui eksplorasi ruang alam. Penelitian sebelumnya juga menemukan pola serupa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua cerita memiliki kesamaan struktur konflik, tetapi berbeda dalam bentuk dan orientasinya.

### **Intertekstualitas Alur pada Tahap Resolusi**

Pada tahap resolusi, kedua cerita menunjukkan penyelesaian konflik yang melibatkan peran alam. Dalam *Kongga Owose*, penyelesaian dilakukan melalui kerja sama masyarakat dengan memanfaatkan alam secara strategis, sehingga menghasilkan dampak kolektif berupa keamanan dan terbentuknya tatanan sosial baru. Sebaliknya, dalam *Jack and the Beanstalk*, resolusi dicapai melalui tindakan individu Jack yang memotong pohon kacang untuk mengalahkan raksasa. Hasilnya adalah perubahan kondisi ekonomi yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Kutipan tentang keberhasilan masyarakat mengalahkan Konggaaha dan tindakan Jack memotong pohon kacang dimasukkan dalam tahap resolusi karena menunjukkan penyelesaian konflik.

### **Implikasi Intertekstual**

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki hubungan intertekstual dalam hal penggunaan alam sebagai elemen penting dalam narasi. Persamaan terletak pada fungsi alam sebagai penggerak alur dan penyelesaian konflik, sedangkan perbedaan terletak pada orientasi ekologis dan makna simboliknya. *Kongga Owose* merepresentasikan nilai kolektivitas dan kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan alam, sementara *Jack and the Beanstalk* merepresentasikan nilai individualitas dan pemanfaatan alam sebagai sarana mobilitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan kondisi lingkungan, tetapi juga cara pandang budaya terhadap alam.

Seluruh data yang telah dianalisis menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara kedua cerita, terutama dalam penggunaan alam sebagai elemen penting. Penelitian sebelumnya juga memperkuat bahwa karya sastra tradisional lebih menekankan harmoni dengan alam, sedangkan karya modern lebih menekankan eksplorasi dan pemanfaatan. Dengan demikian, implikasi dari analisis ini adalah bahwa sastra dapat menjadi cerminan cara manusia memahami dan memperlakukan alam, baik secara kolektif maupun individual.

## **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa unsur ekologi dalam cerita rakyat *Kongga Owose* dan *Jack and the Beanstalk* memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya terletak pada fungsi alam sebagai bagian penting dalam struktur cerita, baik sebagai latar, sumber konflik, maupun media penyelesaian masalah, serta kehadiran unsur mitos dan

mahluk supranatural yang memperkuat nilai imajinatif dan budaya. Perbedaannya terletak pada orientasi ekologis masing-masing cerita, di mana *Kongga Owose* mencerminkan hubungan manusia dengan alam yang bersifat kolektif dan sarat kearifan lokal, sedangkan *Jack and the Beanstalk* lebih menonjolkan hubungan individual dengan alam sebagai sarana eksplorasi dan perubahan nasib. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang hanya mencakup dua cerita rakyat, sehingga generalisasi temuan masih terbatas, serta analisis yang berfokus pada teks tanpa melibatkan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra, khususnya dalam memperkaya pendekatan analisis berbasis intertekstual unsur ekologi, serta dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang mengintegrasikan apresiasi sastra dengan penanaman nilai-nilai kesadaran lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danaswara, D., Idrus, M., & Syarief, N. (2024). Metode Pembelajaran Tajwid di Pesantren Persatuan Islam: Analisis Metode di Pesantren Persis 69 Matraman Jakarta dan Pesantren Persis 24 Rancaekek Bandung. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4).
- Fariztina, A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Perbandingan latar dalam novel Perempuan di Titik Nol dan novel *The Baghdad Clock* (Kajian sastra bandingan). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 44-53.
- Gasong, D. (2019). Apresiasi Sastra Indonesia. *Deepublish*.
- Hamid, I. & Amalia (2025). Paradoks Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin sebagai Pejuang Lingkungan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 24-37.
- Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra.
- Kemendikdasmen. (2022). Sastra Karya dan Perayaannya. Kemendikdasmen. go.id. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/3586/sastra-karya-dan-perayaannya>
- Lang, A. (2015). *The red fairy book*. Xist Publishing.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715-725.
- Miftah, M. (2025). Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” Dengan Cerita Rakyat Korea Selatan “Shimchong Anak Gadis Si Buta”(Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA). (Doctoral dissertation, IPI Garut).
- Nirmala, B. N., & Basid, A. (2024). Modernization in Environmental Change in the Novel “Baitun Nakhil” by Tarek Eltayeb: Greg Garrard's Ecocritical Study. *Eralingua: Journal of Foreign Language and Literature Education*, 8(1), 166.
- Pamungkas. (2022). Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur. *Universitas*, 4(02).
- Taqfiah, S.J. (2025). *Mythical Meaning of Social and Natural Environment Lexicon in Konggaaha Folktales: A Semiotic Study*, Universitas Hasanudin.
- Zapf, H. (2016). *Literature as cultural ecology: Sustainable texts*. Bloomsbury Publishing.

